

Persepsi Mahasiswi Program Intensif Terhadap Kedisiplinan Belajar di IDIA

Fayruzah El-Faradis¹, Nirfa²

¹Dosen Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Amien, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Amien, Indonesia

Email: faradisviolet@gmail.com¹, nirfaeva@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Pragaan, Prenduan, Sumenep, Madura, Jawa Timur Indonesia

*Korespondensi: faradisviolet@gmail.com

Abstract: *The focus of research are : 1. What are the Perceptions of Intensive Program Students towards Study Discipline at IDIA 2. What are the Supporting and Inhibiting Factors for Learning Discipline at IDIA in the Intensive Program. In this research, researcher used a qualitative approach. The data collection method in this research uses interviews and documentation. And the informants in this research came from Mudir Ma'had Lil-Banat, Naibah Mudir Ma'had Lil-Banat, academic section teacher, Student Executive Council Boarding Ma'had (BEMA), and IDIA intensive program students. The perception of intensive program students towards the learning discipline at IDIA is very positive. This can be seen from the different opinions and expressions in expressing perceptions about learning discipline at IDIA in the intensive program. Supporting factors for learning discipline in the intensive program at IDIA are the existence of clear regulations, the professionalism of internship teachers, and the existence of good and strong cooperation between internship teachers and BEMA. Meanwhile, the inhibiting factors are the different characters or dispositions of intensive program students, teachers/instructors who cannot be present while teaching, and limited learning environment.*

Keywords: *Perception, Intensive Program Students, Learning Discipline*

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswi program intensif terhadap kedisiplinan belajar di IDIA, yang dijabarkan menjadi dua yakni: 1. Bagaimana Persepsi Mahasiswi Program Intensif Terhadap Kedisiplinan Belajar di IDIA 2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kedisiplinan Belajar di IDIA Pada Program Intensif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Dan untuk informan dalam penelitian ini berasal dari dari Mudir Ma'had Lil-Banat, Naibah Mudir Ma'had Lil-Banat, Usth pengabdian bagian akademik, Badan Eksekutif Mahasiswi Ma'had (BEMA), Serta mahasiswi program intensif IDIA. Persepsi mahasiswi program intensif terhadap kedisiplinan belajar di IDIA sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari pendapat dan ungkapan yang berbeda-beda dalam mengungkapkan persepsi tentang kedisiplinan belajar di IDIA pada program intensif. Faktor pendukung kedisiplinan belajar pada program intensif di IDIA yakni, adanya peraturan yang jelas, profesionalitas guru pengabdian, serta adanya kerja sama yang baik serta kuat antara guru pengabdian dan BEMA. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yakni karakter atau watak mahasiswi program intensif yang berbeda-beda, guru/pengajar yang tidak dapat hadir dalam mengajar, serta lingkungan belajar yang terbatas.

Kata Kunci : Persepsi, Program Intensif, Kedisiplinan Belajar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu wadah bagi manusia dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan pendidikan mampu mempengaruhi aspek perkembangan manusia dan dan aspek kepribadian. Pendidikan bersifat umum yang artinya dapat dijangkau dan didapati semua orang tanpa terkecuali. Di negara Indonesia, pendidikan itu sendiri merupakan salah satu hak bagi setiap warga negara. Hal itu diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1994 pasal 31 ayat 1 berbunyi” Setiap

warga negara Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan”.(Doni Koesoema A, 2007, hlm. 26) Pendidikan pada dasarnya adalah salah satu media untuk mengembangkan dan membentuk jati diri seseorang, melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan juga membuat suatu negara maju. Pendidikan dapat diraih atau dilaksanakan oleh setiap warga negara Indonesia, karena pendidikan merupakan salah satu wewenang warga negara Indonesia.

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan berperan mengembangkan kemampuan/potensi dan membentuk karakter atau watak serta membentuk peradapan yang baik dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, bertujuan membesarkan/mengembangkan potensi peserta didik dengan maksud menjadikan seseorang yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, sehat, cakap, dan menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab.(Rafsanjani & Razaq, 2019, hlm. 17) Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mematangkan manusia melalui sebuah pengajaran, maupun pelatihan. Pendidikan salah satu kunci penting/pokok bagi berkembangnya suatu negara. Melalui pendidikan yang baik, maka akan melahirkan generasi- generasi yang baik pula untuk negaranya. Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan saja, melainkan juga tentang pembentukan karakter seseorang.

Perkembangan peradaban manusia diikuti oleh perkembangan pemahaman mengenai Pendidikan. Pendidikan pada dasarnya ialah sebuah proses komunikasi yang dimana didalamnya mencakup peralihan pengetahuan, keterampilan, dan nilai- nilai, di dalam maupun diluar sekolah yang berlangsung sepanjang hidup (*long life process*), dari generasi ke generasi. Oleh karena itu hakikat pendidikan sangat bermakna bagi kehidupan manusia baik individu, masyarakat dan bangsa.(Syafri, 2017, hlm. 28). Pendidikan adalah sebuah proses untuk memperbaiki, meningkatkan, menciptakan/melahirkan pengetahuan, keterampilan dan karakter seseorang atau kelompok melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sanggup melahirkan sumber daya manusia yang kompetensi yang baik.

Berbicara tentang pendidikan salah satu aspeknya adalah disiplin. Disiplin merupakan salah satu kunci penting keberhasilan dalam belajar. Belajar merupakan sebuah proses perubahan/peralihan perilaku atau sikap seseorang dan mencakup segala sesuatu yang difikirkan dan dikerjakan. Untuk membuktikan apakah seseorang itu telah belajar atau tidak, maka diperlukan perbandingan atau kesetaraan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami aktivitas proses belajar. Perilaku merupakan kaca nyata yang lahir dalam sikap, perbuatan, serta

kata-kata sebagai balasan atau tanggapan seseorang yang muncul karena adanya hasil atau pengalaman proses belajar. Apabila terjadi tabiat/perilaku yang berbeda, maka dapat dinyatakan seseorang telah belajar.(Kusuma, 2015). Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha seseorang dengan maksud untuk memperoleh berbagai pengetahuan, kemampuan maupun sikap baik yang akan menjadi bekal untuk masa depannya, yang mana melibatkan keaktifan fisik dan mental melalui pelatihan dan pengalaman yang akan berdampak terhadap perubahan perilaku, bukti hasil dari aktivitas/pengalaman dan interaksi belajar. Belajar mempunyai keuntungan yang besar bagi setiap individu, maupun bagi masyarakat.(Rusni & Agustan, 2018). Belajar adalah salah satu jalan atau metode yang di tempuh manusia untuk menuju perubahan, baik segi peralihan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan/kemampuan, dan karakter. Belajar adalah transisi yang relatif yang di alami oleh manusia sebagai hasil atau bentuk pengalaman atau pelatihan yang dilakukan. Belajar merupakan hasil atau bukti dari interaksi antara rangsangan/stimulus dan respons, seseorang dianggap belajar jika dapat mengekspos perubahan perilakunya.

Disiplin adalah suatu kondisi yang terwujud melewati proses dari perilaku yang menunjukkan nilai kepatuhan, loyalitas, ketaatan, keteraturan dan kesesuaian. Disiplin membuat seseorang akan tahu dan mampu membedakan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Seseorang yang bersiplin sikap dan tingkah laku yang dilaksanakan bukan dirasakan sebagai tekanan, sebaliknya seseorang yang tidak bersiplin, perbuatan yang dilaksanakan sebagai tekanan atau beban.(Ahmad Pujo Sugiarto & dkk, 2019). Pada dasarnya disiplin ialah suatu aksi/sikap kesediaan dalam mematuhi atau menaati suatu ketentuan, tata tertib, serta kaidah-kaidah sah atau berlaku. Disiplin mencakup prinsip atau asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan berbuat konsisten yang bersandar pada suatu nilai tertentu. Disiplin merupakan salah satu keharusan yang dilakukan oleh masing-masing pribadi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu disiplin penting bagi kita, terutama dalam mendisiplinkan diri, seorang anak, ataupun murid, agar senantiasa melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan demi mencapai tujuan.

Salah satu bentuk kedisiplinan yang mayoritas diterapkan oleh seseorang dan lembaga pendidikan ialah kedisiplinan belajar. Setiap individu maupun kelompok melaksanakan kedisiplinan belajar demi mencapai keberhasilan belajar. Kedisiplinan belajar salah satu aturan dalam membantu para siswa agar sanggup mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar. Tidak hanya itu kedisiplinan juga mampu membantu siswa menerima perasaan puas karena kepatuhannya, serta mengajarkan siswa bagaimana berfikir secara sistematis/teratur. Kedisiplinan belajar dapat juga dimaknakan suatu sikap

tunduk/patuh terhadap norma atau kaidah yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa adanya suatu peraturan/kaidah tidak akan tercapai suatu kedisiplinan. Dengan adanya sikap kedisiplinan akan membuat seseorang berhasil. (Rosman Elly, 2019). Pada hakikatnya kedisiplinan belajar merupakan sebuah pelatihan perkembangan diri yang mendorong seseorang untuk taat dan tunduk/patuh terhadap suatu kaidah atau norma yang diakui atau berlaku dalam mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa suatu kaidah/peraturan maka tidak akan terlaksana suatu kedisiplinan, dengan adanya suatu kaidah/peraturan akan membiasakan atau melatih seseorang untuk disiplin dalam segala hal. Sikap disiplin mampu mengarahkan seseorang dalam menggapai suatu tujuan. Itulah sebabnya kedisiplinan belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan belajar pelajar.

Bentuk kedisiplinan belajar program intensif, Institut Dirosat Islamiyah Al- Amien diantaranya ialah diwajibkan bagi seluruh mahasiswi mengikuti *Darsul Idhof* (pengajaran bahasa arab dan inggris) pada setiap minggu yakni sabtu malam dan ahad malam di kelas yang telah di tentukan, wajib belajar diluar kamar setiap hari selasa malam dan rabu malam pukul 19.55-20.55 WIB kecuali sakit, *Haritsah*, dan mendapatkan izin, di larang membawa barang peralatan selain buku pelajaran, pada saat jam belajar atau sedang berlangsung, memahami dan mengaplikasikan *vocab* ilmiah yang telah diberikan, membawa buku ilmiah kapanpun dan dimanapun, diwajibkan bagi seluruh mahasiswi intensif untuk bersiap diri untuk meninggalkan asrama ketika *Dirosah Shobahiyyah* pada pukul 06.50 WIB (bel berbunyi), tidak boleh membawa handphone di kelas menjaga kebersihan dan kerapian. (*Tata Tertib BEMA IDIA*, komunikasi pribadi, 2022).

Program intensif adalah program yang berunsurkan pada pondok pesantren yang dimana mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti pada umumnya, namun program intensif ini juga diharuskan tinggal di asrama dengan kaidah/ peraturan yang berlaku dan berlandaskan atas agama Islam yang kuat. Program intensif ini menjadi tempat khusus ajaran-ajaran islami kepada mahasantri dalam penanaman nilai-nilai islami ke dalam pribadi mahasantri dengan upaya pembelajaran yang khusus/terus menerus dan selalu dalam pantauan pembimbing. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien merupakan Lembaga Pendidikan tinggi yang berada di bawah binaan/naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Institut Dirosat Islamiyah menyediakan berbagai program perkuliahan yaitu program intensif, (dengan tambahan kurikulum pesantren), program plus (khusus guru pengabdian) dan program regular. Sebagai lembaga perguruan tinggi yang telah dipercayai masyarakat luas, khususnya pada program intensif, yang dimana pada program intensif ini cukup banyak peminatnya dari berbagai daerah Indonesia bahkan luar negeri, di antaranya ialah Sumatra, Sulawesi, Nusa

Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan serta Malaysia. Institut Dirosat Islamiyah Al-amien salah satu lembaga perguruan tinggi yang menerapkan kedisiplinan belajar. Khususnya pada Program Intensif, lembaga ini menjadi tempat/lingkungan sambungan pembinaan kedisiplinan yang sudah dilakukan/diterapkan oleh Lembaga mahasiswi sebelumnya dan keluarga mahasiswi.(Redi Irawan & Totok Agus Suryanto, 2022, hlm. 35). Mahasiswi merupakan julukan bagi semua orang yang menjejaki atau menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, institut, akademi, dan yang paling tersohor/umum ialah universitas. Mahasiswi merupakan suatu kelompok/kumpulan dalam masyarakat yang mengantongi status/posisi karena ikatan dengan suatu perguruan tinggi dalam proses menuntut ilmu dan belajar.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 19 Ayat 1 menjelaskan bahwa perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah Pendidikan menengah, yang dimana mencakup diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Dalam keputusan Menteri Pendidikan Nasional yang menjelaskan tugas perguruan tinggi adalah berperan aktif dalam memperbaiki dan meningkatkan atau mengoptimalkan kualitas hidup dan kebudayaan, perluasan ilmu pengetahuan, serta kerja sama internasional untuk mencapai ketenteraman/kedamaian dunia dan kesejahteraan lahir batin umat manusia berkelanjutan.(Hasbullah, 2021, hlm. 71). Perguruan tinggi merupakan tahap akhir opsional pada Pendidikan formal, peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, dan untuk tenaga pendidiknya dengan sebutan dosen. Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, institut, sekolah tinggi atau universitas. Gelar profesi, vokasi, atau akademik, hanya digunakan oleh lulusan perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar akademik, profesi atau vokasi.

Mahasiswi Institut Dirosat Islamiyah program intensif berasal dari berbagai daerah dan banyak di antara mereka lulusan non-pesantren, setelah memperhatikan fenomena-fenomena tersebut, setiap jiwa akan memiliki persepsi tertentu sesuai dengan hasil pengamatan. Persepsi berarti tanggapan, pandangan penilaian, anggapan langsung dari seseorang terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra yang dimiliki oleh manusia. Persepsi terbentuk ketika menerima stimulasi dari suatu objek tertentu yang ditangkap oleh indra manusia dan masuk ke dalam otak yang selanjutnya terjadi proses berfikir dan pada akhirnya terbentuk sebuah pemahaman.(M. Muchson & dkk, 2016, hlm. 77)

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memakai pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, dan menjabarkan atau menganalisis fakta/fenomena, kejadian/peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara perorangan maupun kelompok.(Sugiyono, 2016). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber terkait Persepsi Mahasiswi Program Intensif Terhadap Kedisiplinan Belajar di IDIA. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur lainnya yang mendukung kredibilitas data.(Zuchri Abdussamad, 2021). Adapun prosedur pengambilan data menggunakan Teknik wawancara, observasi serta dokumentasi pada data-data yang dianggap mendukung data primer. Sedangkan analisis data, peneliti menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan.(Sugiyono, 2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswi Program Intensif Terhadap Kedisiplinan Belajar di IDIA

Salah satu cara menjadikan seseorang menjadi unggul adalah menanamkan kedisiplinan bagi jiwa seseorang. Kedisiplinan berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri di lingkungannya. Kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang menyesuaikan dirinya terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu. salah satunya yakni Kedisiplinan belajar, di mana kedisiplinan belajar merupakan salah satu alat pendidik dan alat menyesuaikan seseorang yang akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di suatu Lembaga/sekolah.(Niko Reski, 2017, hlm. 85).

Bentuk kedisiplinan belajar yang ada di IDIA pada program intensif dapat mengembangkan kreativitas, yang didasari oleh potensi yang ada pada diri individu mahasiswi program intensif dan ditunjang oleh pengalaman, latihan, selama berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan kedisiplinan belajar mampu membentuk perkembangan kreativitas, keterampilan, serta kecakapan mahasiswi program intensif semakin maju. Salah satu kedisiplinan belajar yang membentuk kemampuan mahasiswi program intensif berbicara didepan umum yakni program belajar *Muhadhoroh*, di mana kegiatan belajar ini mampu melatih mahasiswi program intensif meningkatkan rasa percaya diri mahasiswi program intensif, tidak hanya itu pada kegiatan ini mahasiswi lebih mudah dalam menyampaikan ide dan gagasannya.

Program belajar pada program intensif cukup padat dan terlaksana dengan tertib. Sehingga waktu mahasiswa program intensif dihabiskan dalam hal-hal positif. Bentuk kedisiplinan belajar di IDIA merupakan salah satu kunci yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, karena dengan penyelenggaraan kedisiplinan belajar pada mahasiswa program intensif menuntut mahasiswa untuk mematuhi ketertiban dalam menyelesaikan dan mengerjakan kewajiban sebagai mahasiswa program intensif. Kedisiplinan belajar IDIA pada program intensif sudah berjalan dengan baik, konsisten dan konsekuen. Dan hal tersebut berdampak positif bagi kehidupan sehari-hari mahasiswa IDIA program intensif. Kedisiplinan belajar program intensif di IDIA mampu menciptakan mahasiswa program intensif belajar secara konkret dan juga dapat membawa mahasiswa melakukan hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif dalam keseharian mahasiswa IDIA program intensif. Yang artinya kedisiplinan belajar pada program intensif mampu menciptakan semangat mahasiswa dalam menghargai waktu sehingga tidak banyak waktu yang terbuang dengan percuma, selain itu juga dapat membentuk pribadi atau karakter yang lebih matang dan terampil.

Faktor pendukung dan penghambat kedisiplinan belajar pada program Intensif IDIA

a. Faktor pendukung kedisiplinan belajar pada program Intensif IDIA

Ada beberapa faktor pendukung dalam hal kedisiplinan belajar mahasiswa program intensif IDIA yaitu :

1. Peraturan jelas

Dengan menegakkan peraturan atau tata tertib diharapkan akan membentuk karakter seseorang menjadi disiplin dan bertanggung jawab, sehingga masalah pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi dapat ditekan seminim mungkin. Peraturan atau tata tertib selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, yang berpusat kepada pemberian hukuman. Sehingga dengan peraturan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif. Situasi kondusif dapat membantu kegiatan belajar mengajar berlangsung tenang dan aman, sehingga mahasiswa program intensif dapat mencapai prestasi, keterampilan, serta kecakapan yang optimal. (Muhammad Solihuddin, 2023)

Dengan peraturan yang diterapkan di IDIA pada program intensif, mampu mengarahkan mahasiswa IDIA program intensif dalam menaati

kedisiplinan belajar yang ada pada program intensif. Dimana mahasiswi program intensif melanggar peraturan kedisiplinan belajar, mahasiswi akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang diberlakukan di IDIA pada program intensif bersifat jenjang artinya sanksi yang diberikan kepada mahasiswi pada program intensif yang melanggar sesuai kadar pelanggaran yang dilakukan. Satu kali mahasiswi melanggar kedisiplinan belajar akan mendapatkan sebuah teguran atau peringatan, dua sampai tiga kali mahasiswi program intensif melanggar, mahasiswi program intensif akan mendapatkan sanksi berupa menghafal definisi lima kosa kata ilmiah beserta contohnya. Empat sampai lima kali melanggar, mahasiswi program intensif harus menghafal dua puluh definisi kosa kata ilmiah dan juga menulis opini dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh pengurus BEMA. dan ketika mahasiswi program intensif melanggar enam kali sampai lebih, mahasiswi harus membuat surat pernyataan pelanggaran yang di tandatangani oleh Presiden Mahasiswi Program Intensif, Sekretaris Jendral Program Intensif, Dewan Konsultan Mahasiswi serta Mudir Ma'had Lil Banat. Dengan hal ini peraturan mampu membiasakan atau melatih mahasiswi program intensif untuk disiplin dalam segala hal. Itulah sebabnya peraturan yang ada di IDIA pada program intensif merupakan salah satu kunci sukses berjalanya kedisiplinan belajar. Peraturan yang ada pada program intensif memberikan batasan pada mahasiswi IDIA program intensif apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan selama menjadi anak mahasiswi IDIA program intensif. Peraturan pada program intensif membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2. Adanya kerja sama yang baik antara pengurus BEMA dan ustzadh pengabdian

Dengan kerja sama yang baik mampu mewujudkan keberhasilan sebuah pekerjaan atau program. Dengan kerja sama pula dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan juga efektif dalam menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama.(Kementrian Agama, 2 September2023). Kerja sama biasanya dilakukan atas dasar tujuan yang sama. Yakni tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan temuan penelitian, bahwasanya guru pengabdian dan para pengurus BEMA bekerja sama dalam mengarahkan, membimbing, serta mengontrol mahasiswi IDIA program intensif, agar tetap terlaksana kedisiplinan belajar yang ada. Guru pengabdian dan pengurus BEMA selalu bekerja sama dalam mengontrol mahasiswi program intensif agar tidak terlambat masuk kelas ataupun dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Di mana guru pengabdian mengontrol di asrama dan pengurus BEMA bagian pendidikan mengontrol di gerbang. Guru pengabdian selalu memberikan pengarahan kepada mahasiswi program intensif, yakni dengan memberikan pengarahan setiap kegiatan belajar, sehingga mahasiswi program intensif menjalankan kesehariannya sebagai mahasantri program intensif dengan baik dan tanpa kesulitan. Guru pengabdian sebagai pembimbing untuk mahasiswi program intensif, yang mengalami kesulitan ataupun masalah, dalam menyelesaikan kesulitan/masalah mahasiswi IDIA program intensif. Guru pengabdian dan para pengurus BEMA bekerja sama dalam menasehati dan memotivasi mahasiswi yang kurang semangat dalam mengikuti berbagai proses kegiatan Ma'had IDIA.

3. Profesionalitas guru pengabdian

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kompetensi guru sendiri merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan yang harus dimiliki. Dalam hal ini Profesionalitas guru pengabdian merupakan salah satu faktor pendukung kedisiplinan belajar di IDIA pada program intensif. Guru pengabdian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar di IDIA pada program intensif. Kinerja guru pengabdian merupakan suatu ukuran bagi keberhasilan program belajar yang ada di program intensif. Guru pengabdian merupakan sosok pendidik yang selalu mendampingi serta mengontrol mahasiswi IDIA program intensif baik di kelas ataupun di asrama dan segala kegiatan belajar yang ada di IDIA pada program intensif. Dalam program intensif guru pengabdian tinggal satu asrama, sehingga guru pengabdian mudah mengontrol atau mengawasi, mengarahkan mahasiswi IDIA program intensif, dengan hal itu guru pengabdian dapat mengetahui perkembangan

mahasiswi program intensif dan mudah memberikan bantuan. Guru pengabdian selalu memberikan pengarahan kepada mahasiswi program intensif, yakni dengan memberikan pengarahan setiap saat, sehingga mahasiswi program intensif menjalankan kesehariannya sebagai mahasantri program intensif dengan baik dan tanpa kesulitan. Guru pengabdian juga sebagai pembimbing untuk mahasiswi program intensif, yang mengalami kesulitan ataupun masalah, Tidak hanya itu guru pengabdian juga selalu siap siaga dalam menggantikan guru/pengajar yang tidak hadir mengajar dalam kelas program intensif.

Faktor penghambat kedisiplinan belajar mahasiswi program Intensif IDIA

Ada beberapa faktor penghambat terhadap kedisiplinan belajar mahasiswi program Intensif IDIA Prenduan yaitu sebagai berikut :

1. Karakter atau watak yang berbeda

Karakter/watak merupakan faktor penting dalam diri seseorang yang akan mempengaruhi caranya bersikap terhadap sesuatu. Karakter dalam bahasa Inggris “*character*” dalam bahasa Indonesia “karakter”. Berasal dari bahasa Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam buku Abdul Majid, karakter adalah sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Namun dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.(Abdul Majid, 2022, hlm. 41)

Dalam hal ini mahasiswi program intensif berasal dari berbagai daerah, sehingga mahasiswi memiliki karakter khas yang berbeda. Kelancaran kedisiplinan belajar pada program intensif juga dipengaruhi oleh watak/karakter mahasiswi program intensif. Mahasiswi program intensif memiliki kebiasaan atau *habit* yang berbeda, sehingga pengurus BEMA ataupun para ustazah kesulitan dalam memberikan arahan, bimbingan ataupun pemahaman. Mahasiswi program intensif berasal dari lulusan pesantren dan juga lulusan non-pesantren. Dalam hal ini mahasiswi yang berasal dari lulusan pesantren sudah terbiasa menjalani keseharian dengan terikat oleh peraturan, sehingga hal tersebut guru pengabdian dan pengurus BEMA cukup mudah dalam mengarahkan, membimbing mahasantri yang lulusan pesantren. Berbeda dengan mahasiswi program intensif

yang berasal dari lulusan non-pesantren hal tersebut mahasiswi yang berasal dari non- pesantren tidak terbiasa dengan keseharian yang terikat dengan peraturan atau bentuk-bentuk kedisiplinan yang berlaku, sehingga dalam hal ini guru pengabdian dan pengurus BEMA cukup sulit memberikan arahan, bimbingan atau pengarahan.

2. Pengajar atau guru yang tidak hadir

Ketidakhadiran merupakan kata yang sama dengan absensi yang berarti suatu keadaan yang menunjukkan seseorang tidak masuk, tidak ada, tidak hadir atau absen(sekolah,kerja,dsb). Dengan makna lain adalah “kemangkiran” yang berarti tidak datang (sekolah,kerja,dsb), karena sakit atau alasan yang tidak diketahui ataupun diketahui.(Philip Suprastowo, 2023). Pengertian ketidakhadiran pengajar/guru disampaikan oleh Ivatts, ia mengungkapkan ketidakhadiran sebagai kegagalan seseorang(guru) untuk melaporkan atau untuk bekerja sesuai dengan yang telah dijadwalkan.(Ivatts A. R, 2022, hlm. 12)

Kegiatan belajar pada program intensif di IDIA masih ada pendidik/pengajar tidak hadir/tidak masuk mengajar, dengan alasan tertentu. Peran seorang pengajar salah satu penentu hasil pembelajaran di kelas dan juga merupakan kunci berjalannya proses kedisiplinan belajar di IDIA. Namun dalam hal ini ketidakhadiran pengajar/guru tidak menjadikan mahasiswi program intensif tidak terkontrol akan tetapi tetap selalu dalam pengawasan atau pantauan guru pengabdian. Namun tetap saja pengajar/guru yang tidak hadir bukan hanya merungikan Mahasiswa, melainkan juga terganggunya pencapaian pembelajaran.

3. Ruang lingkup atau lingkungan belajar yang terbatas

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Ngalm Purwanto dalam bukunya pengertian lingkungan ialah semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara- cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, atau proses kehidupan.(Ngalm Purwanto, 2006, hlm. 23). Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi seseorang di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan ataupun Masyarakat sekitar maupun bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan/masalah yang dihadapi dan sebagainya. Dalam hal ini, lingkungan belajar mahasiswi

program intensif merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses belajar mahasiswi, dikarenakan mereka hidup di lingkungan pondok, di mana akses lingkungan mereka sangat dibatasi, sehingga kemandirian belajar mereka juga terbatas, artinya mereka tidak memiliki lingkungan cukup dalam mengekspresikan sistem belajar mahasiswi program intensif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi mahasiswi program intensif terhadap kedisiplinan belajar di IDIA, yakni bentuk kedisiplinan belajar yang ada di IDIA pada program intensif, semuanya dapat menambah kecakapan serta kemampuan mahasiswi IDIA program intensif. Bentuk kedisiplinan belajar yang ada pada program intensif mampu melatih, membentuk sikap yang mandiri, karakter yang akan membentuk jiwa-jiwa yang bertanggung jawab. Mahasiswi IDIA program intensif, tidak memiliki waktu untuk untuk sesuatu yang tidak jelas atau hal yang sia-sia, dikarenakan mereka memiliki kegiatan yang cukup padat setiap harinya, tidak lain semata-mata tujuan hanya belajar dan menambah pengetahuan, serta menyempurnakan potensi atau keterampilan mahasiswi IDIA program intensif.

Faktor pendukung kedisiplinan belajar pada program intensif IDIA yakni adanya peraturan yang jelas, peraturan atau tata tertib selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, yang artinya ada hukuman terhadap yang melanggar peraturan/norma. Dengan hal itu menjadikan mahasiswi program intensif tidak/enggan melanggar ataupun tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan peraturan pun dapat menciptakan situasi dan kondisi yang baik. Selanjutnya faktor pendukung yang kedua yakni kerja sama antara BEMA dan guru pengabdian, dalam hal ini mereka bekerja sama dalam mengontrol dan mengarahkan mahasiswi IDIA program intensif, guna mewujudkan keberhasilan program belajar yang ada di IDIA program intensif. Faktor pendukung yang terakhir dalam temuan penelitian yakni profesionalitas guru pengabdian, dalam hal ini guru pengabdian tidak hanya mengontrol ataupun mengarahkan mahasiswi program intensif akan tetapi guru pengabdian menjadi orang tua yang selalu mendampingi, mengawasi serta mengevaluasi mahasiswi. Dan faktor penghambat kedisiplinan belajar pada program intensif IDIA, yakni Karakter/watak yang berbeda, dalam hal ini para pengurus cukup kewalahan dalam memberi arahan atau pemahaman kepada mahasiswi yang memiliki motivasi yang rendah atau niat yang kurang dalam belajar apalagi dalam menaati peraturan yang ada. Berbeda dengan mahasiswi yang memang sudah memiliki motivasi ataupun kesadaran yang tinggi, akan mudah diarahkan atau dibimbing. Faktor penghambat selanjutnya yakni pengajar/guru

yang tidak masuk. Guru atau pendidik IDIA program intensif merupakan salah satu kunci pencapaian kesuksesan belajar mahasiswi. faktor penghambat yang terakhir yakni lingkungan belajar yang terbatas, artinya mahasiswi program intensif tidak memiliki ruang lingkungan yang cukup luas dalam belajar mandiri, tidak memiliki banyak tempat dalam belajar, yang berarti mereka di lingkungan itu terus-menerus.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Majid. (2022). Pendidikan karakter perspektif Islam. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Pujo Sugiarto, & dkk. (2019). Faktor kedisiplinan belajar pada siswa kelas X SMK Larendra Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(3).
- Doni Koesoema A. (2007). Pendidikan karakter strategi mendidik anak zaman global. Grasindo.
- Hasbullah. (2021). Penerapan mutu terpadu perguruan tinggi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(3).
- Ivatts, A. R. (2022). Literature review on: Teacher absenteeism. *Romo Education Fund*.
- Kementrian Agama. (2023, September 2). Kerjasama yang baik dalam bekerja. <https://kemenag.go.id/nasional/kerjasama-yang-baik-dalam-bekerja-lm7dho>
- Kusuma, Z. L. (2015). Pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pati tahun pelajaran 2013/2014.
- M. Muchson, & dkk. (2016). Persepsi mahasiswa baru jurusan kimia FMIPA UM angkatan 2016 tentang fenomena perubahan materi. 1(2).
- Muhammad Solihuddin. (2023). Dampak kebijakan sekolah tentang poin pelanggaran tata tertib siswa dalam membentuk perilaku siswa yang berkarakter. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1).
- Ngalim Purwanto. (2006). Psikologi pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Niko Reski. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*, 3(2).
- Philip Suprastowo. (2023). Kajian tentang tingkat ketidakhadiran guru sekolah dasar dan dampaknya terhadap siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1).
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap perkembangan anak di sekolah dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 2(3).

- Redi Irawan, & Totok Agus Suryanto. (2022). Aplikasi teori humanistik Abraham Maslow dan aktualisasi diri di kalangan mahasiswa intensif Al-amien Preduan Sumenep. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1).
- Rosman Elly. (2019). Hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. 3(2).
- Rusni, & Agustan. (2018). Pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa di sekolah dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syafril. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Kencana.
- Tata Tertib BEMA IDIA. (2022). [Komunikasi pribadi].
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.